



# ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PROSES PEMBELAJARAN PADA MAHASISWA PASCASARJANA PENDIDIKAN BAHASA ARAB UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

A'yunin Aditya Fajrin <sup>✉</sup>, Lucy Hajidah <sup>✉</sup>, Zakiyah Arifa <sup>✉</sup>, Abdul Basid <sup>✉</sup>

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

---

## Sejarah Artikel:

Diterima: September 2022

Disetujui: Oktober 2022

Dipublikasikan: Nopember 2022

---

## Keywords:

Switching; Code Mixing;  
Learning.

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab (PBA) semester II dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran mahasiswa pascasarjana pendidikan bahasa arab semester II. Peneliti menggunakan pembelajaran pada mahasiswa Pascasarjana sebagai objek penelitian dikarenakan dalam pembelajaran sering terjadi pencampuran bahasa pada saat penyampaian materi. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak libat cakap, teknik bebas libat cakap dan teknik catatan lapangan atau teknik cuplikan. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan adanya bentuk alih kode eksternal yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dan alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Adapun untuk campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu penyisipan kata, frase dan klausa. Sedangkan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yang ditemukan yaitu karena kebutuhan penutur yang mendesak untuk memberikan pemahaman kepada lawan bicaranya.

## Abstract:

This study was conducted to describe code switching and code mixing and the factors that cause code switching and code mixing in the learning process of postgraduate students of Arabic language education in the second semester. Researchers used learning in postgraduate students as the object of research because language mixing often occurs when delivering material in a learning process. The method used in this research was a qualitative descriptive method with a conversational engagement listening technique, a conversational engagement free technique, and a field note technique or sampling technique. This research reveals an external form of code-switching, namely, code-switching from Indonesian to Arabic and code-switching from Arabic to Indonesian. Meanwhile, the code-mixing found in this study was the insertion of words, phrases, and clauses. The factors causing the occurrence of code-switching and code-mixing found were because of the urgent need for speakers to provide understanding to the interlocutor.

## PENDAHULUAN

Lingkungan mahasiswa memiliki berbagai macam latar belakang pendidikan. Hal ini juga disebabkan oleh daerah asal mahasiswa yang berbeda-beda, sehingga ragam bahasa seperti bahasa daerah, bahasa Indonesia dan bahasa asing sudah menjadi hal yang biasa di kuasai (Humaera et al., 2018). Hal ini menjadi salah satu masalah dalam proses pembelajaran, karena ragam bahasa tersebut baik dosen maupun mahasiswa tidak paham akan penggunaan campur kode dan alih kode (Indrayani, 2018). Hal ini pun kerap ditemui pada mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab (PBA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Mereka seringkali menggunakan campur kode dan alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia ataupun sebaliknya yang digunakan secara bergantian dalam proses pembelajara. Alih kode dan campur kode yang dipakai baik oleh dosen maupun mahasiswa guna proses pembelajaran bisa berlangsung tanpa kendala pemahaman.

Efek negatif penerapan campur kode dan alih kode dalam proses pembelajaran (Indrayani, 2018) dapat mempengaruhi tujuan pembelajaran

terutama yang berkaitan dengan pemerolehan kemampuan bahasa arab bagi mahasiswa yang tidak pandai menerapkan bahasa arab dengan baik dan benar. Dengan kata lain, mereka tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk memahami paparan lisan dan tulisan, serta kemampuan untuk mengungkapkan pengalaman dan hasil belajar mereka dalam bahasa Arab yang baik dan benar, dan tingkat kemampuan bahasa Arab siswa yang rendah. Kebiasaan siswa melakukan alih kode dan mengacak kode di kelas disebabkan karena mengikuti kebiasaan guru, serta kebiasaan mereka menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia saat berada di rumah.

Kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa biasanya disebut dengan *Bilingualisme*, sedangkan jika seseorang menggunakan lebih dari dua bahasa saat berbicara dengan orang lain disebut dengan *Multilingualisme* (Putri & Nurjanah, 2021). Seseorang memiliki banyak kemampuan dalam berbahasa akan memicu adanya alih kode dan campur kode dalam berbahasa. Alih kode dan campur kode merupakan peristiwa

kebahasaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Pratama et al., 2016).

Ada berbagai pengertian Alih kode menurut para ahli seperti Suwito (Hana et al., 2019) mengemukakan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain dalam pemakaian bahasa. Namun karena di dalam suatu kode terdapat beberapa kemungkinan variasi bahasa (variasi regional, kelas sosial, ragam, gaya maupun register) maka peristiwa alih kode mungkin berwujud alih varian, alih ragam alih gaya, atau alih register. Peralihan demikian dapat diamati lewat tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, maupun tata wacana. Alih kode adalah perpindahan satu dialek ke dialek lainnya dalam satu bahasa. Dan dalam pengertian campur kode apabila seorang penutur bahasa asing kemudian memasukkan unsur-unsur bahasa Indonesia atau juga bisa seorang penutur bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerah atau bahasa asing saat berbicara (Marni et al., 2020).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini di tulis oleh Hizbi Naufal Aziz dan laili Erika Rahmawati (Aziz & Rahmawati, 2021) yang berjudul “ Alih kode dan campur

kode dalam pembelajaran bahasa indonesia” mengungkapkan bahwa hasil dari penelitian ini adalah dalam proses pembelajaran bahasa indonesia di temukan adanya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dan adanya campur Kode berupa penyisipan kata dan juga campur kode berupa frasa.

Penelitian ini relevan dengan judul *Language Choice in Multilingual Classroom: A Case Study of Code-Switching and Code-Mixing at Gontor VII Riyadhatul Mujahidin, Indonesia* yang di tulis oleh Isna Humaera, Titin Rahmiatin, Sukmawan, dan Beti Mulu (Humaera et al., 2018) mengungkapkan bahwa hasil dari penelitian ini adalah alih kode dalam bentuk tag dan alih kode dalam bentuk antar kalimat. Sedangkan dalam bentuk campur kode, siswa terutama mencampurkan bahasanya menjadi intra-sentential dan extra-sentential. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa tujuan siswa beralih dan mencampur gaya mereka adalah untuk kemudahan dalam berinteraksi.

Dari hasil penelitian terdahulu yang menggunakan alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran untuk mempermudah

dalam berinteraksi dari bahasa asing, bahasa daerah maupun ke bahasa Indonesia. Fokus penelitian ini pada alih kode dan campur kode hanya dalam bahasa Arab ke bahasa Indonesia, begitupun sebaliknya. Dengan adanya fokus penelitian tersebut diharapkan penelitian tidak terlalu luas juga terarah sehingga tujuan dari penelitian dapat dicapai untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran dan mendeskripsikan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran. Dalam fenomena alih kode dan campur kode ini bisa menggunakan pendekatan sosiolinguistik (Putri & Nurjanah, 2021). Karena dalam sosiolinguistik mengkaji aspek aspek kemasyarakatan dalam berbahasa terutama perbedaan dalam bahasa yang berhubungan dengan faktor-faktor kemasyarakatan. Mengajarkan bahasa Arab sebagai bahasa asing di perguruan tinggi tidaklah mudah. Salah satu kendala

adalah penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam penyampaian materi (Kustati et al., 2020). Dengan adanya campur kode dan alih kode yang digunakan dalam proses pembelajaran bisa membantu berlangsung pembelajaran dengan lancar dan mempermudah dalam memahami bahasa. Dalam fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi di mahasiswa Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang semester dua. Bahasa pengantar yang digunakan oleh mahasiswa Pascasarjana jurusan Pendidikan Bahasa Arab adalah berbahasa Arab sebagai bahasa formal saat proses pembelajaran berlangsung, namun terkadang mahasiswa kurang memahami apa yang disampaikan dosen maupun mahasiswa lain karena kurang dalam hal penguasaan bahasa dan juga latar belakang pendidikan yang beragam. Oleh karena itu, peneliti tertarik menganalisis penggunaan alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran mahasiswa Pascasarjana PBA semester II UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

## KAJIAN TEORI

### 1. Alih Kode

Alih kode merupakan proses peralihan kode dari satu kode ke kode lainnya, baik pada tataran antar bahasa, antar varian, baik secara regional maupun sosial, antar register, antar ragam, dan antar corak. Pengertian alih kode secara umum adalah pergantian penggunaan dua bahasa atau lebih dan peralihan dari variasi bahasa dan juga ragam bahasa (Ansar, 2017). Chaer dan Agustina (Pratama et al., 2016) berpendapat bahwa alih kode merupakan sebuah gejala peralihan penggunaan bahasa karena adanya perubahan situasi. Hymes (Hana et al., 2019) berpendapat bahwasanya alih kode tidak hanya terjadi antar bahasa, tetapi juga dapat terjadi antar ragam atau gaya yang terdapat dalam suatu bahasa.

Alih kode tidak lepas dari hadirnya komunitas dwibahasa dan multibahasa, karena seorang penutur tidak serta merta menggunakan suatu bahasa tanpa memanfaatkan sedikit pun bahasa lain yang dikenalnya. Peristiwa dalam peralihan kode ini bergantung pada situasi dan keperluan bahasa itu sendiri. Alih kode di bagi menjadi dua macam yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal merupakan bahasa yang memiliki

satu dialek yang sama atau Alih kode yang terjadi dalam bahasa sendiri, seperti bahasa Indonesia, ke dalam bahasa daerah. Sedangkan alih kode eksternal dapat ditemukan antara bahasa asli dengan bahasa asing (Rohmadi & Sulistyono, 2014). Dalam lingkungan Bilingual maupun Multikultural sering terjadi multi bahasa oleh masyarakat penuturnya. Penyebab terjadinya peristiwa alih kode karena masyarakat tersebut memiliki kemampuan multi bahasa. Ada beberapa penyebab dan faktor-faktor terjadinya alih kode (Widyaningtyas, 2018).

#### a. Pembicara atau Penutur

Memiliki kemampuan bilingualisme atau multilingualisme menjadi nilai tambah bagi pembicara di hadapan lawan bicara. Penutur dapat beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dengan sengaja, yang merupakan salah satu tujuan alih kode. Selain itu alih kode juga bertujuan untuk mendapatkan respon yang baik dari lawan bicaranya (Hana et al., 2019).

#### b. Lawan Bicara

Terjadinya peristiwa alih kode dikarenakan oleh lawan bicara yang memiliki bahasa pertama yaitu bahasa asing (Hana et al., 2019). Saat awal berbicara penutur menggunakan

bahasa si penutur akan tetapi ketika lawan bicarannya tidak memahami apa yang dimaksud oleh penutur maka penutur beralih kode bahasa menjadi bahasa yang dipahami oleh lawan bicarannya.

c. Perubahan Situasi di Akibatkan Kehadiran Orang Ketiga.

Hadirnya orang ketiga dalam suatu percakapan dapat mengakibatkan terjadinya alih kode hal tersebut dikarenakan orang ketiga tidak memiliki bahasa ibu yang sama yang digunakan oleh pembicara dan lawan tutur(Maszein, 2019).

d. Perubahan dari Formal ke Informal atau sebaliknya

Perubahan bahasa dari formal ke informal terjadi ketika seorang pembicara menghadapi situasi lawan bicara sesuai dengan tempat dan keadannya.

e. Perubahan Topik Pembicaraan

Dalam sebuah topik pembicaraan sangatlah beragam akan tetapi dapat diklasifikasikan menjadi topik formal dan topik non formal(Hana et al., 2019). Topik formal dapat mencakup bidang ekonomi, politik, agama, pendidikan dan lain-lain. Akan tetapi topik informal dapat berupa pertemanan, kekeluargaan dan lain-lain.

## 2. Campur Kode

Campur kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa di dalam masyarakat yang memiliki lebih dari satu kemampuan berbahasa(Maszein, 2019). Oleh karena itu di dalam masyarakat yang memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa tidak menggunakan satu bahasa secara mutlak tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa yang lain yang sudah dikuasai nya. Campur kode berlangsung tanpa perubahan topik(Ansar, 2017) dan campur kode ini terjadi ketika seseorang pembicara menggunakan bahasa secara dominan mendukung suatu pembicaraan yang disisipi dengan unsur bahasa yang lain. hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik dari pembicara seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan dan lain sebagainya(Indrayani, 2018).

Campur kode memiliki beberapa macam unsur kebahasaan(Rohmadi & Sulisty, 2014), yakni: (1) penyisipan unsur yang berwujud kata; (2) penyisipan unsur yang berwujud frasa; (3) penyisipan unsur yang berwujud baster; (4) penyisipan unsur yang berwujud perulangan kata; (5) penyisipan unsur yang berwujud ungkapan/ idiom; dan (6) penyisipan unsur yang berwujud

klausa. ciri-ciri dalam campur kode dalam penyampiannya.

merupakan situasi informal dan dalam situasi formal jarang terjadi. Berikut merupakan faktor-faktor terjadinya campur kode(Widyaningtiyas, 2018)antara lain adalah

a. Menunjukkan Keterpelajaran

Orang-orang berlomba-lomba untuk menunjukkan keeksistensian di dunia nyata ataupun di dunia maya. Mereka bersaing dan mencoba menunjukkan bahwa mereka terlihat lebih baik dari yang lain. Salah satunya menunjukkan kemampuan dalam menguasai bahasa asing ataupun berbicara menggunakan istilah-istilah khusus sehingga terlihat lebih terpelajar.

b. Kesantaian atau Situasi Informal

Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya mereka tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan.

c. Tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang digunakan

Kemajuan teknologi, tidaklah mustahil bagi seseorang untuk mempelajari kebudayaan dan bahasa asing. Ketika seseorang berbicara dan tidak menemukan padanan ungkapan dalam bahasanya, maka ia akan tetap menggunakan istilah asing

d. Faktor Ragam

Ragam ditentukan oleh bahasa pada waktu melakukan campur kode, yang akan menunjukkan identitas ke khas an daerahnya dibuktikan dengan penyisipan bentuk kata dari bahasa . dari kata tersebut jelas bahwa penutur atau lawan tutur ingin menunjukkan identitas atau ke khas an daerahnya(Andriani et al., 2021).

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang menggunakan deskripsi berupa kata-kata dan bahasa atau gambar untuk memahami fenomena apa yang sedang dialami oleh peneliti, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain(Sugiyono, 2019). Penelitian deskriptif kualitatif mengarah pada gambaran yang rinci dan mendalam tentang keadaan yang sebenarnya terjadi setelah apa yang terjadi di lapangan penelitian. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi, menganalisis, dan menjelaskan wujud alih kode dan campur kode pada bahasa yang digunakan.

Pengumpulan data didapat dengan teknik keterlibatan percakapan dan teknik keterlibatan percakapan

bebas. Selain teknik menyimak percakapan-keterlibatan dan teknik menyimak non-percakapan, penelitian ini juga menggunakan teknik catatan lapangan atau teknik cuplikan.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah tindak tutur pada proses pembelajaran mahasiswa Pascasarjana PBA semester II kelas D 2021/2022 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang juga menjadi sumber data penelitian ini. Data yang didapat kemudian dianalisis dengan cara menuliskan kembali percakapan yang diperoleh ke dalam catatan lapangan serta mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk-bentuk campur kode dan alih kode (Anwar & Pertiwi, 2017).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran pada mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab semester II kelas D 2021/2022 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan bahwa mahasiswa masih menggunakan dua bahasa (bahasa Arab dan bahasa Indonesia) sebagai alat komunikasi dan pengantar pembelajaran. Hal ini disebabkan adanya faktor kebiasaan dalam penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Arab sebagai

bahasa sehari-hari. Oleh sebab itu terjadi alih kode dan campur kode dalam pembelajaran pada mahasiswa Pascasarjana PBA semester II kelas D 2021/2022 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Alih kode yang dimaksud adalah berupa peralihan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia maupun sebaliknya. Berikut ini peristiwa tutur yang mengandung alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dan sebaliknya pada mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab semester II kelas D 2021/2022 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

### (Data 1.1)

Mahasiswa A	الله انتبهينا من المناقشة، إذا وجدتم السؤال فاليتمفضل  (teman-temanku, pembahasan hari ini sudah selesai. Jika ada pertanyaan kami persilahkan)
Mahasiswa B	كيف أفضل مادة تعليمية؟  (bagaimana bahan ajar yang paling baik digunakan?)
Mahasiswa A	شكرا على السؤال، اسمح لي أن أجيب بلغة الأمّ. Saya akan mencoba menjawab, jadi...



Data 1.1 merupakan proses komunikasi dua mahasiswa yaitu mahasiswa A dan B. Pada salah satu sesi Mata Kuliah Pengembangan Bahan Ajar, tepatnya setelah kelompok 1 selesai melakukan presentasi. Mahasiswa A menawarkan kepada anggota kelas untuk mengajukan pertanyaan. Penawaran oleh mahasiswa A dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab dengan tuturan “أصحابي في الله انتهينا من المناقشة، إذا وجدتم”  
السؤال فاليتمفضل, sehingga mahasiswa B yang mengajukan pertanyaan juga menggunakan bahasa Arab dengan tuturan “كيف أفضل مادة تعليمية؟”. Akan tetapi pada saat hendak menjawab, mahasiswa A menanggapi dengan bahasa Indonesia dengan tuturan “*Saya akan mencoba menjawab, jadi...*” sebagai bentuk alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh mahasiswa A berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih kepada penanya yakni mahasiswa B sehingga ia mengalih kodekan bahasa Arab menjadi bahasa Indonesia. Alih kode ini berbentuk alih kode extern yaitu dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

**(Data 1.2)**

Mahasiswa C	هل عرضنا مفهومة؟  (apakah penjelasan kami dapat dipahami?)
Mahasiswa D	Saya belum bisa faham, maksud saya adalah....
Mahasiswa C	طيب، سأجب السؤال من.....  (baik, saya akan mencoba menjawab pertanyaan dari)

Data 1.2 yang merupakan data berikutnya menunjukkan bahwa terjadi alih kode lagi dalam proses pembelajaran pada mata kuliah Studi Pendekatan Islam. Alih kode terjadi ketika mahasiswa C bertanya apakah penjelasannya sudah dapat dipahami dengan tuturan “هل عرضنا مفهومة؟” kepada mahasiswa D yang sebelumnya bertanya kepadanya. Kemudian mahasiswa D menjawab dengan tuturan “*Saya belum bisa faham, maksud saya adalah...*” karena ia merasa bahwa penjelasan dari mahasiswa C belum menjawab pertanyaan yang telah diberikan sebelumnya. Setelah itu mahasiswa C yang sudah memahami pertanyaan mahasiswa D segera mengalih kodekan bahasanya menjadi bahasa Arab kembali.

**(Data 1.3)**

Mahasiswa F	<i>Mungkin itu saja yang dapat kelompok kami sampaikan.</i> أعطي الفرصة لتقديم مدخلات لعرض اليوم <i>(saya beri kesempatan untuk memberikan masukan kepada presentasi hari ini)</i>
Mahasiswa kelas D	مافيه (tidak ada)

Data 1.3 menunjukkan alih kode yang ditemukan peneliti pada tuturan antara mahasiswa F dan mahasiswa kelas D yang menjadi audiens. Peristiwa alih kode ini terjadi ketika presentator (Mahasiswa F) melakukan presentasi dengan bahasa Indonesia akan tetapi menawarkan pengajuan pertanyaan dengan bahasa Arab kepada mahasiswa lainnya dengan tuturan “*Mungkin itu saja yang dapat kelompok kami sampaikan.* أعطي الفرصة لتقديم مدخلات لعرض اليوم.

Sehingga setelah melakukan presentasi dengan bahasa Indonesia, ia mengalih kodekan bahasanya ke bahasa Arab. Karena dirasa penjelasan sudah jelas dan sangat dapat dipahami, maka sebagian besar mahasiswa lainnya menjawab “مافيه” karena sebelumnya memang mahasiswa F bertanya dengan bahasa Arab.

Sedangkan campur kode dalam pembelajaran pada mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab

semester II kelas D 2021/2022 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dapat dilihat pada peristiwa tutur dibawah ini.

#### (Data 2.1)

Mahasiswa G	Bagaimana? <i>Kholaskan?</i>
Mahasiswa H	<i>Naam, Syukron.</i>

#### (Data 2.2)

Mahasiswa I	<i>Afwan, mungkin ana belum bisa menjawab pertanyaannya. Namun anggota kelompok saya yang akan menjawab pertanyaan dari saudara C.</i>
Mahasiswa J	<i>Thoyyib, jadi begini....</i>

#### (Data 2.3)

Mahasiswa K	Apakah media tersebut layak untuk digunakan semua golongan?
Mahasiswa L	<i>Syukron 'ala al asilah.</i> Saya akan mencoba menjawab

Pada data 2.1, data 2.2, dan data 2.3 mahasiswa melakukan campur kode dengan menggunakan kata *Naam, Syukron* (ya,

terimakasih) ,*Afwan* (Maaf), *Thoyyib* (Baiklah), *Syukron 'ala al-asilah* (terimakasih atas pertanyaannya) yang semuanya berasal dari bahasa Arab ditengah mereka menggunakan bahasa Indonesia. Semua contoh dari tiga percakapan yang ada menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan campur kode yang menyebabkan hadirnya frasa arab yang diucapkan bersama-sama dengan bahasa Indonesia.

Campur kode yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa tersebut karena ingin menciptakan suasana menjadi lebih santai dan akrab serta agar memperlancar komunikasi antar mahasiswa agar tidak kaku. Dengan demikian campur kode yang terjadi pada tuturan-tuturan tersebut adalah campur kode ekstern bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Setelah dilakukan penelitian dengan seksama, dapat diketahui terjadi alih kode ekstern/eksternal; alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dan alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, serta terdapat campur kode ekstern; campur kode bahasa Indonesia ke bahasa Arab dan bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

Adapun terjadinya alih kode dan campur kode pada mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab semester II kelas D 2021/2022 UIN

Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya pada saat presentasi ditemukan beberapa faktor penyebab yang sesuai dengan (Ibrahim, n.d.) yaitu (1) Kebiasaan yang dimiliki seseorang ikut menentukan perilaku bahasanya. Yang dimaksud kebiasaan disini ialah kebiasaan dalam penggunaan kata maupun istilah tertentu yang menjadikebiasaan partisipan dalam pergaulan sehari-hari. (2) Pemakaian kata tertentu yang diakibatkan oleh keakraban, adalah pertanda bahwa di antara partisipan merasa sangat dekat, sehingga lebih cenderung memilih kata-kata tertentu. (3) Kesantiaan di antara partisipan adalah perwujudan rasa akrab tanpa pembatas, dengan tidak membedakan status sosial, usia, pekerjaan, maupun jenis kelamin.

Lalu hasil pembahasan ini menghubungkan kepada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Humaera et al., 2018) ditemukan bahwa sebagian besar siswa melakukan alih kode dalam bentuk tag dan alih kode dalam bentuk antar kalimat. Sedangkan dalam bentuk campur kode, sebagian besar siswa mencampurkan bahasa menjadi intra-sentential dan extra-sentential.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Azis & Rahmawati, 2021) dengan judul Alih Kode dan

Campur Kode Dalam Pembelajaran Adapun bahasa pengatarnya adalah Bahasa Indonesia di SMA ditemukan bahasa Arab karena pada dasarnya bahwa alih kode maupun campur kode objek adalah mahasiswa PBA dan dilakukan secara intern dan ekstern. Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, itu, penelitian lain yang berkaitan dengan Hal ini sesuai dengan pendapat alih kode dan campur kode pernah (Anwar & Pertiwi, 2017) bahwa lawan dilakukan oleh (Mulawarman, 2022) bicara atau lawan tutur dapat mengatakan bahwa alih kode dan campur menyebabkan terjadinya alih kode, kode bahasa Arab pada pembelajaran di contohnya penutur ingin memberikan Pondok Pesantren Ibadurrahman terjadi pemahaman yang lebih jelas kepada dalam wujud intern dengan bentuk dalih lawan tuturnya.

kode bahasa Arab kiasan ke bahasa Arab *fashih* dan wujud ekstern dengan bentuk alih kode bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Tiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa alih kode dan campur kode terbagi menjadi dua yaitu alih kode internal dan alih eksternal. Pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Humaera dan penelitian kedua oleh Aziz relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, karena alih kode dan campur kode yang ditemukan hanyalah ekstern. Sedangkan pada penelitian terakhir yaitu oleh Mulawarman, ditemukan pula alih kode dan campur kode ekstern.

Selain itu tuturan berupa alih kode dan campur kode dalam pembelajaran di jenjang mahasiswa digunakan untuk mempermudah pemahaman terhadap penjelasan yang akan disampaikan. Oleh karena itu, mahasiswa dengan sengaja melakukan alih kode dan campur kode pada saat presentasi.

### SIMPULAN

Terjadi alih kode dan campur kode dalam pembelajaran mahasiswa Pascasarjana PBA semester II kelas D 2021/2022 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Alih kode yang ditemukan berupa alih kode ekstern/eksternal. Alih kode ekstern yang dimaksud antara lain: (1) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab (2) alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

Sedangkan wujud campur kode yang terjadi pada mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab semester II kelas D 2021/2022 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berupa: (1) penyisipan kata, (2) frase dan (3) klausa.

Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam pembelajaran yakni: (1) penutur, (2) lawan tutur dan (3) kebiasaan. Dan untuk Faktor penyebab

campur kode yang ditemukan yaitu (1) Menunjukkan keterpelajaran dan (2) kebutuhan mendesak

Bertolak dari hasil penelitian, saran yang dapat peneliti ajukan sebagai berikut. Kepada mahasiswa diharapkan untuk dapat mengurangi penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi berbicara bahasa Arab yang baik dan benar. Kepada peneliti, diharapkan melakukan penelitian sejenis yang berhubungan dengan penggunaan alih kode maupun campur kode khususnya dalam pembelajaran mahasiswa yang berbasis pembelajaran bahasa asing seperti PBA dan sejenisnya. Hal ini diharapkan untuk meningkatkan kualitas penggunaan bahasa asing mahasiswa.

## REFERENSI

- Andriani, V., Wardiani, R., & Astuti, C.W. (2021). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Ujaran Dokter Dengan Pasien Di Klinik Ke kecantikan Dokter Rotsa. *Jurnal Leksis 1, 1*(April 2021), 47–54.
- Ansar, F. A. (2017). Code Switching and Code Mixing in Teaching-Learning Process. *English Education : Jurnal Tadris Bahasa Inggris, 10*(1), 29–45.
- Anwar, S., & Pertiwi, R. (2017). Campur Kode. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, 2*(1), 1–11. <https://i-rpp.com/index.php/jpp/issue/view/58>
- Azis, H. N., & Rahmawati, L. E. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia, 4*(1), 55. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2288>
- Aziz, H. N., & Rahmawati, L. E. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Estetik Jurnal Bahasa Indonesia, 4*(1), 55–64.
- Hana, M., Sarwiji, S., & Sumarwati. (2019). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA NEGERI 7 SURAKARTA Hana. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 07*(02), 62–71.
- Humaera, I., Rahmiatin, T., & Mulu, B. (2018). Language Choice in Multilingual Classroom : A Case Study of Code-Switching and Code-Mixing at Gontor VII Riyadhatul Mujahidin , Indonesia. *IOP Publishing, 175*, 1–7. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012151>
- Ibrahim, A. S. (n.d.). Hakikat Sociolinguistik. In *Sociolinguistik*.
- Indrayani, N. (2018). Penggunaan Campur Kode Dan Alih Kode dalam Proses Pembelajaran di SMPN Ubung Pulau Baru. *Totobuang, 5*(2), 299. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v5i2.40>
- Kustati, M., Siddiq, R. A., & Yustina, L. S. (2020). Teachers ' Code Mixing and Code Switching : Insights on Language Barriers in EFL Classroom. *Al-Ta'lim Journal, 27*(1), 80–92.
- Marni, I., Harliyana, I., & Rahayu, R. (2020). Alih Kode dan Campur Kode dalam Bertutur Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Malikussaleh. *Jurnal*

*Kande*, 1(1), 9–20.

Maszein, H. (2019). Alih Kode dan Campur Kode Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 7 Surakarta. *Basastra ( Jurnal Bahsa, Sastra Dan Pengajaran)*, 7(2), 62–71.

Mulawarman, W. G. (2022). *BAHASA ARAB PADA*.

Pratama, P. W., Rusminto, N. E., & Suliani, N. N. W. (2016). Campur Kode dan Alih Kode Siswa SMA Negeri 1 Seputih Agung. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, januari, 1–11.

Putri, L., & Nurjanah, N. (2021). Alih kode dan campur kode dalam konten video youtube suhay salim. *Sapala*, 8(3), 41–55.

Rohmadi, M., & Sulistyono, T. (2014). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Paedagogia*, 17(1), 27–39.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

Widyaningtias, R. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Vidio Blogger (Kajian Sociolinguistik)*. Universitas Diponegoro Semarang.